



Gender Differences in Learning Motivation, Learning Behavior, and Instrument-Based Academic Achievement among Undergraduate.

Perbedaan Gender pada Motivasi Belajar, Perilaku Belajar, dan Prestasi Akademik Berbasis Instrumen pada Mahasiswa

Sintya Asiah¹, Dusmei Zai², Oosokhi Waruwu³

Universitas Tjut Nyak Dhien, Indonesia

Email: sintyaasiah83@gmail.com

Abstract

This study examines whether learning motivation, learning behavior, and academic achievement differ by student gender. Using a comparative quantitative design, data were collected from 53 undergraduate students (26 males, 27 females). Learning motivation and learning behavior were measured using structured Likert-scale instruments, while academic achievement was operationalized as the total score of an academic achievement instrument to ensure measurement consistency across variables. Descriptive results indicated closely comparable mean scores between male and female groups across all variables. Assumption testing using Shapiro–Wilk suggested that several variables deviated from normality within groups, whereas Levene’s test confirmed homogeneity of variances for all measures ($p > .05$). Given these conditions, group differences were tested using independent-samples t -tests and verified through Mann–Whitney U tests as sensitivity checks. To reduce the risk of inflated Type I error due to multiple testing across three outcomes, Holm correction was applied. The findings showed no statistically significant gender differences in learning motivation ($t(51) = 0.576, p = .567$), learning behavior ($t(51) = 0.018, p = .986$), or academic achievement based on total instrument scores ($t(51) = -0.702, p = .486$). Effect sizes were small across all outcomes, and conclusions remained unchanged under the nonparametric tests and Holm-adjusted p -values. Overall, gender was not a differentiating factor in the measured learning processes within this sample. The study supports the use of inclusive instructional strategies that prioritize self-regulation, learning support, and learning quality for all students rather than assuming gender-based differences.

Keywords: Academic Achievement, Gender, Higher Education, Learning Motivation, Learning Behavior.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis perbedaan motivasi belajar, perilaku belajar, dan prestasi akademik berdasarkan gender mahasiswa. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain komparatif terhadap 53 responden mahasiswa (26 laki-laki dan 27 perempuan). Motivasi belajar dan perilaku belajar diukur menggunakan instrumen skala Likert, sedangkan prestasi akademik dioperasionalkan sebagai skor total instrumen prestasi untuk menjaga konsistensi sumber pengukuran antarvariabel. Analisis diawali dengan statistik deskriptif dan pengujian asumsi. Uji Shapiro–Wilk menunjukkan sebagian distribusi skor pada masing-masing kelompok belum sepenuhnya memenuhi asumsi normalitas, sementara uji homogenitas varians (Levene) menunjukkan varians kedua kelompok homogen pada seluruh variabel ($p > 0,05$). Berdasarkan kondisi tersebut, uji beda dilakukan menggunakan independent samples t -test dan diperkuat dengan uji Mann–Whitney sebagai uji sensitivitas. Untuk mengendalikan risiko kesalahan tipe I akibat tiga pengujian terpisah, diterapkan koreksi multiple testing menggunakan prosedur Holm. Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat perbedaan signifikan antara mahasiswa laki-laki dan perempuan pada motivasi belajar ($t(51)=0,576; p=0,567$), perilaku belajar ($t(51)=0,018; p=0,986$), maupun prestasi akademik berbasis skor total instrumen ($t(51)=-0,702; p=0,486$). Ukuran efek pada ketiga variabel berada pada kategori kecil, dan kesimpulan tetap konsisten pada uji Mann–Whitney serta p -terkoreksi Holm. Temuan ini mengindikasikan bahwa gender bukan pembeda utama dalam proses belajar mahasiswa pada sampel penelitian ini, sehingga strategi peningkatan kualitas belajar lebih tepat diarahkan pada faktor lintas gender seperti regulasi diri, manajemen waktu, dan dukungan akademik yang merata.

Kata Kunci: gender, motivasi belajar, perilaku belajar, prestasi akademik, pendidikan tinggi



PENDAHULUAN

Perbedaan gender dalam proses belajar mahasiswa telah lama menjadi perhatian dalam psikologi pendidikan dan kajian pembelajaran di pendidikan tinggi. Pada konteks perkuliahan, mahasiswa tidak hanya dituntut memahami materi, tetapi juga mengelola motivasi, menerapkan strategi dan kebiasaan belajar yang efektif, serta mencapai capaian akademik yang optimal. Namun, temuan penelitian mengenai perbedaan gender pada ranah motivasi, strategi/perilaku belajar, dan prestasi akademik menunjukkan hasil yang tidak selalu konsisten. Sejumlah studi menemukan adanya perbedaan, sementara studi lain menunjukkan kesenjangan yang kecil atau tidak bermakna, sehingga faktor konteks pembelajaran, bidang studi, serta karakteristik sistem penilaian patut dipertimbangkan dalam membaca hasil penelitian (Diseth et al., 2020; Turhan, 2020; Voyer & Voyer, 2014; Workman & Heyder, 2020).

Pada aspek motivasi belajar, literatur menempatkan motivasi sebagai pendorong utama yang memengaruhi intensitas usaha, ketekunan, serta keterlibatan mahasiswa dalam aktivitas akademik. Secara teoritis, motivasi tidak berdiri sendiri, melainkan berinteraksi dengan persepsi mahasiswa terhadap tuntutan tugas, pengalaman belajar sebelumnya, dan iklim kelas. Gender kerap dipertimbangkan sebagai salah satu faktor yang dapat berkaitan dengan variasi motivasi, tetapi arah dan besarnya perbedaan sering kali bergantung pada konteks. Beberapa penelitian melaporkan variasi motivasi akademik dan perilaku kelas berdasarkan gender, termasuk keterlibatan di kelas dan kecenderungan perilaku akademik tertentu (Bugler et al., 2015; Katz, 2017). Kajian konseptual juga menegaskan bahwa motivasi dipengaruhi oleh faktor psikologis dan lingkungan belajar, sehingga perbedaan gender tidak bisa dilepaskan dari ekspektasi sosial, pengalaman belajar, serta struktur dukungan akademik yang tersedia (Meece et al., 2006). Di sisi lain, meta-analisis menunjukkan bahwa perbedaan motivasi akademik berbasis gender cenderung kecil hingga sedang dan sangat heterogen antar studi, yang menguatkan bahwa generalisasi lintas konteks perlu dilakukan secara hati-hati (Turhan, 2020).

Selain motivasi, perbedaan gender juga sering dibahas melalui perilaku belajar dan strategi belajar. Dalam pendidikan tinggi, perilaku belajar mencakup bagaimana mahasiswa mengatur waktu, memilih strategi memahami materi, mempertahankan konsistensi, serta mengelola tuntutan tugas. Literatur menempatkan perilaku/strategi belajar sebagai aspek yang dekat dengan kemampuan regulasi diri (*self-regulated learning*), yaitu kemampuan



merencanakan, memonitor, dan mengevaluasi aktivitas belajar secara mandiri (Zimmerman, 2002). Ketika regulasi diri terbentuk kuat, mahasiswa cenderung memiliki kebiasaan belajar yang lebih stabil dan efektif. Sejumlah penelitian pada mata kuliah kuantitatif melaporkan bahwa mahasiswa perempuan dapat memiliki sumber motivasi dan strategi belajar tertentu yang berkaitan dengan capaian akademik, tetapi temuan tersebut tetap dipengaruhi karakteristik perkuliahan, desain tugas, dan tuntutan akademik yang berlaku (Dabas et al., 2021). Lebih jauh, penelitian pada mahasiswa menunjukkan bahwa motivasi dan strategi belajar berperan dalam prestasi, walaupun besarnya pengaruh dan pola hubungan dapat berbeda antar konteks (Torrano & Soria, 2017). Karena itu, kajian komparatif berbasis gender pada perilaku belajar perlu dibaca sebagai bagian dari dinamika regulasi diri dan pengalaman pembelajaran mahasiswa, bukan semata-mata perbedaan biologis.

Pada aspek prestasi akademik, penelitian lintas konteks menunjukkan adanya variasi temuan mengenai kesenjangan gender. Meta-analisis menunjukkan bahwa perbedaan gender pada capaian akademik dapat muncul, tetapi besarnya perbedaan berbeda menurut bidang studi, indikator prestasi yang digunakan, serta konteks sosial dan kebijakan pendidikan (Voyer & Voyer, 2014). Studi pada konteks mahasiswa Asia juga melaporkan variasi prestasi akademik berdasarkan gender pada sebagian sampel, tetapi tetap menekankan pentingnya konteks pendidikan tinggi dan karakteristik sistem evaluasi (Ning, 2018). Perspektif sosiologis pendidikan menegaskan bahwa capaian akademik juga dibentuk oleh habitus, ekspektasi sosial, dan pengalaman pendidikan, sehingga prestasi tidak tepat dijelaskan oleh gender sebagai faktor tunggal (Edgerton et al., 2014a; Workman & Heyder, 2020). Dalam bidang tertentu seperti STEM, perbedaan capaian dan persistensi dapat berkaitan dengan persepsi, tuntutan, dan karakter tugas, sehingga hasil lintas studi menjadi semakin kontekstual (Jungert et al., 2019; Stolk et al., 2021). Dengan demikian, penelitian yang memeriksa prestasi akademik berdasarkan gender perlu menjelaskan secara tegas indikator prestasi yang digunakan dan konteks pembelajaran tempat data diperoleh.

Perubahan lingkungan belajar pascapandemi juga menambah kompleksitas pembahasan gender dalam pembelajaran mahasiswa. Pembelajaran daring, penggunaan LMS, serta akses sumber belajar digital berpotensi mengubah pola strategi belajar, keterlibatan akademik, dan cara mahasiswa mempertahankan motivasi. Pada masa pandemi, beberapa studi



melaporkan adanya perbedaan gender pada motivasi berprestasi dan perilaku belajar dalam konteks pembelajaran jarak jauh (Atmoko et al., 2022). Kajian lain menekankan bahwa teknologi pembelajaran dan pengembangan kompetensi pengajar terkait pembelajaran jarak jauh berpengaruh terhadap kualitas pengalaman belajar, yang pada akhirnya dapat berdampak pada hasil belajar mahasiswa (Modern Technology Adoption and Professional Development of Lecturers, 2022; Sologub & Humeniuk, 2022). Karena itu, penelitian tentang perbedaan gender perlu mempertimbangkan kemungkinan bahwa temuan tidak hanya dipengaruhi karakter individu, tetapi juga dipengaruhi desain pembelajaran dan dukungan institusi.

Dalam konteks Indonesia, kajian tentang gender dalam pendidikan masih banyak berfokus pada jenjang dasar dan menengah, misalnya terkait segregasi gender dan motivasi/hasil belajar, maupun pengaruh strategi pembelajaran yang ditinjau dari gender (Fauzan, 2025; Novita et al., 2025; Trisno, 2025). Pemetaan bibliometrik juga memperlihatkan bahwa tema “hasil belajar dan gender” cenderung dominan pada konteks pendidikan sekolah (Ramayani et al., 2025). Sementara itu, studi pada konteks mahasiswa di Indonesia tetap diperlukan karena karakteristik pembelajarannya berbeda: mahasiswa dituntut lebih mandiri, menghadapi beban tugas yang kompleks, dan memiliki tanggung jawab personal yang lebih besar terhadap keberhasilan akademiknya. Bukti empiris di pendidikan tinggi menjadi penting bukan hanya untuk memperkaya literatur, tetapi juga untuk membantu kampus merancang strategi pembelajaran yang inklusif dan tepat sasaran. Ketika data menunjukkan perbedaan gender kecil atau tidak konsisten, intervensi pembelajaran lebih tepat difokuskan pada faktor lintas gender seperti penguatan regulasi diri, manajemen waktu, dan dukungan akademik yang merata (Sandayanti & Supriyati, 2023; Rizanty et al., 2025; Zimmerman, 2002).

Penelitian ini secara spesifik mengkaji tiga komponen proses belajar, yaitu motivasi belajar, perilaku belajar, dan prestasi akademik, yang semuanya diukur menggunakan skor total instrumen. Penggunaan skor total instrumen dipilih untuk menjaga keseragaman sumber data antarvariabel serta memungkinkan perbandingan yang konsisten antar kelompok. Secara metodologis, indikator capaian akademik pada mahasiswa dapat menggunakan ukuran objektif maupun ukuran berbasis instrumen tergantung pada tujuan dan rancangan penelitian (Richardson et al., 2012). Dalam studi ini, prestasi akademik dioperasionalkan sebagai skor instrumen untuk memastikan format pengukuran yang setara dengan motivasi dan perilaku



belajar, sehingga analisis komparatif berdasarkan gender dapat dilakukan secara lebih konsisten.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis perbedaan motivasi belajar, perilaku belajar, dan prestasi akademik (skor total instrumen) antara mahasiswa laki-laki dan perempuan. Penelitian ini tidak menguji hubungan kausal antarkomponen proses belajar, melainkan menggunakan kerangka konseptual regulasi diri untuk memotret perbedaan pada tiga komponen utama proses belajar pada sampel yang sama (Zimmerman, 2002). Dengan demikian, hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut: (H1) terdapat perbedaan motivasi belajar antara mahasiswa laki-laki dan perempuan; (H2) terdapat perbedaan perilaku belajar antara mahasiswa laki-laki dan perempuan; dan (H3) terdapat perbedaan prestasi akademik berbasis skor total instrumen antara mahasiswa laki-laki dan perempuan.

Kerangka Konseptual

Kajian tentang perbedaan proses belajar berdasarkan gender telah menjadi perhatian dalam penelitian pendidikan tinggi. Gender sebagai karakteristik demografis kerap dikaitkan dengan variasi cara mahasiswa memaknai pembelajaran, menjalankan strategi belajar, serta mencapai capaian akademik. Dalam penelitian ini, proses belajar dipahami melalui tiga komponen utama, yaitu motivasi belajar, perilaku belajar, dan prestasi akademik.

Kerangka konseptual penelitian ini merujuk pada *Self-Regulated Learning* (SRL) yang menempatkan motivasi, strategi/perilaku belajar, dan hasil belajar sebagai komponen penting dalam pembelajaran (Zimmerman, 2002). Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa perbedaan gender dapat muncul pada masing-masing komponen tersebut, meskipun temuan lintas konteks tidak selalu seragam. Pada aspek motivasi, beberapa studi melaporkan adanya variasi gender dalam orientasi dan kestabilan motivasi akademik (Meece et al., 2006; Voyer & Voyer, 2014). Pada aspek perilaku belajar, variasi gender pernah dilaporkan terkait kemampuan manajemen belajar, manajemen waktu, dan strategi belajar (Richardson et al., 2012; Diseth et al., 2020). Sementara itu, pada prestasi akademik, meta-analisis dan studi lintas konteks juga menunjukkan adanya perbedaan prestasi berbasis gender pada sebagian setting pendidikan (Voyer & Voyer, 2014; Stoet & Geary, 2019; Ning, 2018).

Namun, sesuai tujuan dan desain penelitian yang bersifat komparatif, SRL dalam studi ini digunakan sebagai kerangka konseptual untuk mengidentifikasi tiga komponen proses



belajar (motivasi, perilaku belajar, dan prestasi akademik) yang dibandingkan berdasarkan gender, bukan untuk menguji hubungan kausal antarkonstruksi (misalnya motivasi → perilaku belajar → prestasi). Dengan demikian, penelitian ini memposisikan gender sebagai variabel kategorikal (laki-laki vs perempuan) dan menguji apakah terdapat perbedaan pada tiga outcome proses belajar tersebut.

Hipotesis Penelitian

Perumusan hipotesis dalam penelitian komparatif perlu menegaskan perbedaan antar kelompok pada variabel yang diuji. Mengingat temuan penelitian terdahulu mengenai perbedaan gender pada motivasi, perilaku belajar, dan prestasi akademik bersifat kontekstual dan tidak selalu konsisten lintas setting, hipotesis penelitian ini dirumuskan dalam bentuk non-directional (dua arah) sebagai berikut:

Berdasarkan SRL, motivasi merupakan komponen inti yang mendorong keterlibatan akademik mahasiswa (Zimmerman, 2002), dan beberapa penelitian melaporkan adanya variasi motivasi akademik berdasarkan gender (Meece et al., 2006; Voyer & Voyer, 2014). Oleh karena itu dirumuskan:

H1: Terdapat perbedaan motivasi belajar antara mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan.

Perilaku belajar merepresentasikan strategi regulasi diri yang tampak dalam pengelolaan waktu, konsistensi belajar, serta pengendalian diri dalam proses pembelajaran (Zimmerman, 2002). Literatur juga menunjukkan kemungkinan variasi perilaku belajar berdasarkan gender (Richardson et al., 2012; Diseth et al., 2020). Dengan demikian dirumuskan:

H2: Terdapat perbedaan perilaku belajar antara mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan.

Prestasi akademik dipandang sebagai keluaran pembelajaran yang dapat berbeda antar kelompok mahasiswa. Sejumlah studi dan meta-analisis melaporkan adanya perbedaan prestasi akademik berdasarkan gender pada beberapa konteks pendidikan (Voyer & Voyer, 2014; Stoet & Geary, 2019; Ning, 2018). Oleh sebab itu dirumuskan:

H3: Terdapat perbedaan prestasi akademik antara mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan.



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain komparatif untuk menganalisis perbedaan motivasi belajar, perilaku belajar, dan prestasi akademik berbasis instrumen antara mahasiswa laki-laki dan perempuan. Pendekatan kuantitatif dipilih karena memungkinkan pengujian perbedaan kelompok secara objektif melalui prosedur statistik inferensial. Desain komparatif digunakan karena penelitian berfokus pada pengujian apakah terdapat perbedaan yang bermakna antara dua kelompok independen (berdasarkan jenis kelamin) pada beberapa variabel terikat. Desain ini relevan ketika peneliti membandingkan rata-rata/median dua kelompok pada satu atau lebih outcome (Creswell, 2014).

Populasi penelitian ini adalah mahasiswa aktif pada salah satu perguruan tinggi di Indonesia pada tahun akademik berjalan. Pemilihan populasi mahasiswa didasarkan pada pertimbangan bahwa konteks pendidikan tinggi menuntut kemandirian belajar, manajemen waktu, serta tanggung jawab akademik yang lebih tinggi dibandingkan jenjang pendidikan sebelumnya, sehingga relevan untuk mengkaji variasi motivasi, perilaku belajar, dan capaian akademik berbasis instrumen.

Pengambilan sampel dilakukan menggunakan purposive sampling, yakni pemilihan responden berdasarkan kriteria yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria responden meliputi: (1) mahasiswa aktif, (2) telah menempuh minimal satu semester perkuliahan, dan (3) bersedia mengisi kuesioner secara lengkap. Jumlah sampel penelitian sebanyak 53 mahasiswa yang terdiri atas kelompok laki-laki dan perempuan. Ukuran sampel tersebut dipandang memadai untuk analisis komparatif dua kelompok, khususnya pada uji beda dengan asumsi yang dipenuhi serta pelaporan ukuran efek (Field, 2018).

Instrumen penelitian berupa kuesioner terstruktur yang terdiri atas tiga bagian, yaitu motivasi belajar (X1), perilaku belajar (X2), dan prestasi akademik berbasis instrumen (Y). Skor motivasi belajar disusun merujuk pada indikator umum self-determination theory yang mencakup orientasi tujuan, ketekunan, dan minat akademik. Perilaku belajar diukur melalui indikator pengelolaan waktu, strategi belajar, tanggung jawab akademik, dan konsistensi belajar. Prestasi akademik dalam penelitian ini tidak diukur menggunakan indikator objektif seperti IPK, melainkan dioperasionalkan sebagai skor total instrumen (self-reported) yang



merepresentasikan capaian akademik berbasis indikator yang disusun peneliti, sehingga format pengukuran antarvariabel seragam dan dapat dibandingkan secara konsisten dalam desain komparatif (Richardson et al., 2012). Seluruh butir diukur menggunakan skala Likert 5 poin dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju. Pernyataan berkonotasi negatif diberi perlakuan reverse coding sebelum perhitungan skor total.

Pengumpulan data dilakukan secara daring menggunakan formulir elektronik. Pada bagian awal kuesioner, responden memperoleh penjelasan singkat mengenai tujuan penelitian dan pernyataan persetujuan partisipasi (*informed consent*). Partisipasi bersifat sukarela, dan kerahasiaan identitas responden dijaga.

Analisis data dilakukan melalui statistik deskriptif, uji asumsi, dan pengujian hipotesis. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan kecenderungan skor motivasi belajar, perilaku belajar, dan prestasi akademik berbasis instrumen pada masing-masing kelompok gender.

Sebelum uji beda, dilakukan pemeriksaan asumsi untuk analisis parametrik. Normalitas distribusi skor pada masing-masing kelompok diperiksa menggunakan *Shapiro–Wilk* karena sesuai untuk ukuran sampel kecil hingga menengah, serta didukung pemeriksaan visual melalui Q–Q plot. Homogenitas varians antar kelompok diuji menggunakan *Levene’s Test*. Apabila asumsi normalitas dan homogenitas terpenuhi, perbedaan rata-rata antara kelompok laki-laki dan perempuan diuji menggunakan *independent samples t-test (Student t-test)*. Jika homogenitas varians tidak terpenuhi, digunakan *Welch’s t-test* sebagai pendekatan yang lebih robust terhadap varians yang tidak sama.

Mengingat data diperoleh dari akumulasi skor skala Likert dan untuk memastikan ketahanan temuan terhadap potensi pelanggaran asumsi parametrik, penelitian ini juga melakukan uji nonparametrik *Mann–Whitney U* sebagai uji sensitivitas. Tingkat signifikansi ditetapkan pada $\alpha = 0,05$. Karena penelitian melakukan tiga pengujian hipotesis (motivasi belajar, perilaku belajar, dan prestasi akademik berbasis instrumen), dilakukan koreksi multiple testing menggunakan *prosedur Holm* untuk mengendalikan risiko kesalahan tipe I. Selain nilai p , penelitian melaporkan ukuran efek, yaitu *Hedges’ g* untuk uji t serta ukuran efek r untuk *Mann–Whitney*, sehingga interpretasi hasil tidak hanya bergantung pada signifikansi statistik.



HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Analisis dilakukan pada 53 responden, terdiri atas 27 mahasiswa perempuan dan 26 mahasiswa laki-laki. Variabel yang dianalisis meliputi motivasi belajar (X1), perilaku belajar (X2), dan prestasi akademik (Y) yang seluruhnya diukur menggunakan skor total instrumen. Secara deskriptif, rerata skor ketiga variabel tampak relatif berdekatan antara kelompok laki-laki dan perempuan (Tabel 1).

Tabel 1. Statistik deskriptif variabel penelitian berdasarkan gender

| Variabel | Laki-laki (n=26) Mean ± SD | Perempuan (n=27) Mean ± SD |
|-----------------------|----------------------------|----------------------------|
| Motivasi belajar (X1) | 43.00 ± 3.31 | 42.48 ± 3.24 |
| Perilaku belajar (X2) | 38.46 ± 3.05 | 38.44 ± 3.89 |
| Prestasi akademik (Y) | 48.31 ± 4.78 | 49.15 ± 3.91 |

Sumber: Data diolah penulis (2025).

Sebelum uji beda, dilakukan pemeriksaan asumsi untuk menentukan kelayakan penggunaan uji parametrik. Uji Shapiro–Wilk per kelompok menunjukkan bahwa sebagian distribusi skor tidak sepenuhnya memenuhi normalitas ($p < 0,05$ pada beberapa kombinasi variabel/kelompok), sedangkan uji homogenitas varians (Levene) menunjukkan varians kedua kelompok homogen pada seluruh variabel ($p > 0,05$) (Tabel 2). Dengan mempertimbangkan ukuran sampel yang relatif seimbang antarkelompok dan sifat uji t yang cukup robust pada kondisi tersebut, perbedaan rerata dianalisis menggunakan independent samples t-test. Sebagai uji sensitivitas, analisis juga diperiksa menggunakan uji nonparametrik Mann–Whitney U untuk memastikan konsistensi kesimpulan. Karena dilakukan tiga pengujian (X1, X2, Y), nilai p juga dikoreksi menggunakan prosedur Holm.

Tabel 2. Rekap uji normalitas (Shapiro–Wilk) dan homogenitas varians (Levene)

| Variabel | Shapiro–Wilk p (Laki-laki) | Shapiro–Wilk p (Perempuan) | Levene p |
|-----------------------|----------------------------|----------------------------|----------|
| Motivasi belajar (X1) | 0.243 | 0.018 | 0.840 |
| Perilaku belajar (X2) | 0.015 | 0.027 | 0.429 |
| Prestasi akademik (Y) | 0.034 | 0.065 | 0.725 |

Sumber: Data diolah penulis (2025).

Hasil uji beda menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara mahasiswa laki-laki dan perempuan pada motivasi belajar ($t(51)=0.576$; $p=0.567$), perilaku



belajar ($t(51)=0.018$; $p=0.986$), maupun prestasi akademik berbasis skor total instrumen ($t(51)=-0.702$; $p=0.486$) (Tabel 3). Ukuran efek Hedges g pada ketiga variabel berada pada kategori kecil, sehingga perbedaan rerata yang terlihat secara deskriptif tidak menunjukkan perbedaan yang bermakna baik secara statistik maupun praktis. Uji Mann–Whitney memberikan kesimpulan yang konsisten (seluruh $p > 0.05$), dan koreksi multiple testing menggunakan prosedur Holm untuk tiga pengujian tidak mengubah keputusan (seluruh p -terkoreksi = 1.000). Dengan demikian, hipotesis komparatif H1–H3 tidak terdukung.

Tabel 3. Rekap uji beda berdasarkan gender

| Variabel | t(df) | p | (2-tailed) | Selisih mean (L–P) | 95% CI selisih | Hedges g | U (Mann–Whitney) | p (MW) | p Holm | Keputusan |
|-----------------------|-------------|-------|------------|--------------------|-----------------|----------|------------------|--------|--------|------------------|
| Motivasi belajar (X1) | 0.576 (51) | 0.567 | | 0.519 | [-1.288; 2.325] | 0.156 | 389.0 | 0.500 | 1.000 | Tidak signifikan |
| Perilaku belajar (X2) | 0.018 (51) | 0.986 | | 0.017 | [-1.914; 1.948] | 0.005 | 343.5 | 0.900 | 1.000 | Tidak signifikan |
| Prestasi akademik (Y) | -0.702 (51) | 0.486 | | -0.840 | [-3.245; 1.564] | -0.190 | 313.5 | 0.506 | 1.000 | Tidak signifikan |

Catatan: Selisih mean dihitung sebagai (mean laki-laki – mean perempuan).

Sumber: Data diolah penulis (2025).

Pembahasan Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain komparatif untuk menelaah apakah terdapat perbedaan motivasi belajar, perilaku belajar, dan prestasi akademik (berdasarkan skor total instrumen) antara mahasiswa laki-laki dan perempuan. Walaupun kerangka konseptual penelitian mengacu pada gagasan umum self-regulated learning (SRL) yang memandang proses belajar sebagai keterkaitan antara aspek motivasional, strategi/perilaku belajar, dan capaian belajar (Zimmerman, 2002), penelitian ini tidak menguji hubungan kausal antarkonstruksi (misalnya motivasi → perilaku belajar → prestasi). Kerangka SRL digunakan terutama untuk mengidentifikasi tiga komponen proses belajar yang kemudian dibandingkan



berdasarkan gender, sehingga interpretasi temuan diarahkan pada perbedaan antarkelompok, bukan mekanisme sebab-akibat.

H1. Perbedaan Motivasi Belajar Berdasarkan Gender

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan motivasi belajar antara mahasiswa laki-laki dan perempuan ($p = 0,567$) dengan ukuran efek yang kecil. Secara empiris, temuan ini mengindikasikan bahwa tingkat dorongan belajar yang diukur melalui skor total motivasi berada pada level yang relatif setara pada kedua kelompok. Dengan kata lain, meskipun secara deskriptif bisa saja terdapat selisih rerata, selisih tersebut tidak cukup kuat untuk ditafsirkan sebagai perbedaan yang bermakna secara statistik maupun substantif.

Secara teoretis, motivasi belajar pada mahasiswa dapat dipahami sebagai konstruk yang dibentuk oleh orientasi tujuan, ketekunan, dan nilai yang diberikan mahasiswa terhadap tugas akademik (Meece et al., 2006). Pada konteks pendidikan tinggi, mahasiswa umumnya menghadapi tuntutan akademik yang relatif seragam, misalnya target capaian pembelajaran, tenggat tugas, dan evaluasi berbasis performa. Keseragaman tuntutan ini dapat mendorong terbentuknya motivasi belajar yang cenderung “terstandar” lintas gender, sehingga perbedaan berbasis gender tidak selalu muncul.

Sejumlah penelitian terdahulu memang melaporkan adanya perbedaan motivasi akademik berdasarkan gender, misalnya perempuan dinilai lebih responsif terhadap ekspektasi akademik atau lebih stabil dalam regulasi diri pada konteks tertentu (Bugler et al., 2015; Katz, 2017). Akan tetapi, bukti juga menunjukkan bahwa perbedaan motivasi berbasis gender tidak selalu konsisten; besar-kecilnya perbedaan sering bergantung pada konteks, termasuk bidang studi, pengalaman belajar, dan karakteristik lingkungan pembelajaran (Stolk et al., 2021). Bahkan, meta-analisis tentang motivasi akademik menegaskan bahwa perbedaan gender cenderung kecil dan sangat kontekstual, sehingga pada sebagian setting pendidikan tinggi, perbedaan tersebut dapat melemah atau tidak terdeteksi (Turhan, 2020).

Dengan demikian, tidak terdukungnya H1 pada penelitian ini dapat dipahami sebagai indikasi bahwa dalam konteks responden, faktor-faktor lintas gender—seperti pengalaman akademik yang setara, sistem penilaian yang sama, serta tuntutan tugas yang relatif merata—lebih dominan dalam membentuk motivasi belajar dibandingkan gender itu sendiri. Temuan



ini tidak menafikan kemungkinan adanya perbedaan motivasi pada konteks lain, tetapi menegaskan bahwa perbedaan tersebut tidak otomatis muncul pada semua populasi dan semua lingkungan pembelajaran.

H2. Perbedaan Perilaku Belajar Berdasarkan Gender

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan perilaku belajar antara mahasiswa laki-laki dan perempuan ($p = 0,986$), disertai ukuran efek yang sangat kecil. Nilai signifikansi yang sangat tinggi juga menunjukkan bahwa skor kedua kelompok bukan hanya tidak berbeda secara statistik, tetapi memang sangat berdekatan pada data penelitian ini. Oleh karena itu, tidak ada dasar yang memadai untuk menyatakan bahwa salah satu kelompok memiliki perilaku belajar yang lebih baik atau lebih lemah dibanding kelompok lain dalam konteks penelitian ini.

Perilaku belajar dalam pendidikan tinggi umumnya berkaitan dengan cara mahasiswa mengelola waktu, menjaga konsistensi belajar, menerapkan strategi memahami materi, dan menyelesaikan tugas secara terencana. Dalam kerangka SRL, perilaku belajar dipandang sebagai manifestasi dari regulasi diri dalam bentuk tindakan nyata yang menopang pencapaian akademik (Zimmerman, 2002). Namun dalam praktiknya, perilaku belajar mahasiswa seringkali terbentuk melalui interaksi antara tuntutan akademik dan pengalaman belajar, seperti desain tugas, pola evaluasi, serta ketersediaan sumber belajar. Studi pada konteks pendidikan tinggi menunjukkan bahwa perilaku belajar dan strategi belajar dapat lebih ditentukan oleh sumber motivasi, strategi belajar yang dipilih, dan struktur pembelajaran yang dialami mahasiswa daripada oleh gender semata (Dabas et al., 2021; Torrano & Soria, 2017).

Sejumlah penelitian melaporkan adanya perbedaan gender dalam aspek regulasi diri, motivasi, dan capaian akademik, tetapi temuan tersebut juga tidak selalu konsisten lintas konteks (Diseth et al., 2020). Penelitian lain bahkan menegaskan bahwa perbedaan perilaku belajar dapat menjadi lebih menonjol pada kondisi-kondisi tertentu (misalnya tekanan lingkungan atau situasi pembelajaran yang tidak biasa), termasuk ketika dinamika pembelajaran berubah drastis seperti pada masa pandemi (Atmoko et al., 2022). Karena itu, ketika penelitian ini menemukan tidak adanya perbedaan, interpretasinya lebih aman diarahkan pada kemungkinan bahwa konteks akademik responden memberikan pengalaman



pembelajaran yang relatif setara, sehingga perilaku belajar berkembang pada level yang serupa di antara kedua kelompok.

Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis H2 tidak terdukung. Meski demikian, temuan ini tetap penting karena menekankan bahwa intervensi peningkatan perilaku belajar (misalnya pelatihan strategi belajar, manajemen waktu, dan regulasi diri) sebaiknya dirancang sebagai dukungan yang inklusif dan berlaku lintas gender, bukan dibangun atas asumsi bahwa salah satu kelompok gender pasti lebih lemah atau lebih kuat dalam perilaku belajar.

H3. Perbedaan Prestasi Akademik Berdasarkan Gender

Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan prestasi akademik antara mahasiswa laki-laki dan perempuan ketika prestasi diukur menggunakan skor total instrumen ($p = 0,486$), dengan ukuran efek yang kecil. Artinya, capaian akademik sebagaimana dioperasionalisasikan melalui instrumen yang digunakan pada penelitian ini relatif setara pada kedua kelompok. Karena indikator prestasi pada penelitian ini berbasis instrumen (bukan IPK atau nilai resmi), interpretasi temuan diarahkan pada “capaian akademik yang terepresentasi dalam item-item instrumen” yang Anda gunakan.

Literatur menunjukkan bahwa perbedaan prestasi akademik berdasarkan gender sering kali dilaporkan kecil namun dapat muncul cukup konsisten pada studi tertentu, terutama ketika menggunakan indikator prestasi formal dan cakupan sampel besar (Voyer & Voyer, 2014). Namun, literatur yang sama juga menekankan bahwa kesenjangan prestasi sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan akademik, termasuk norma dan biaya sosial dari “berusaha keras”, ekspektasi lingkungan, serta dinamika sekolah/kampus (Workman & Heyder, 2020). Dengan kata lain, gender jarang bekerja sebagai faktor tunggal; ia lebih sering beroperasi melalui mekanisme psikososial dan kontekstual yang menyertai pengalaman belajar.

Sejalan dengan itu, penelitian pada kelompok remaja/dewasa muda menunjukkan bahwa penyesuaian akademik dan capaian belajar dapat lebih terkait dengan faktor psikososial dan konteks adaptasi dibanding label gender itu sendiri (Kiang et al., 2012). Penelitian lain juga menggarisbawahi bahwa keterlibatan belajar, motivasi, dan profil peran gender (gender role profiles) dapat membantu menjelaskan variasi capaian secara lebih spesifik daripada sekadar membedakan laki-laki dan perempuan sebagai dua kategori (Yu et al., 2021). Pada penelitian ini, karena motivasi belajar dan perilaku belajar juga tidak berbeda signifikan antargender, maka wajar apabila prestasi akademik berbasis instrumen juga menunjukkan pola yang tidak



berbeda. Dalam perspektif SRL yang digunakan sebagai kerangka komponen, ketiga aspek tersebut berada pada ekosistem proses belajar yang sama; ketika dua komponen proses (motivasi dan perilaku) tidak menunjukkan perbedaan, capaian berbasis instrumen pun cenderung tidak menampilkan perbedaan antarkelompok (Zimmerman, 2002; Diseth et al., 2020).

Dengan demikian, hipotesis H3 tidak terdukung. Temuan ini memberi penekanan praktis bahwa strategi peningkatan capaian akademik di perguruan tinggi lebih tepat diarahkan pada faktor lintas gender—misalnya kualitas umpan balik akademik, kejelasan rubrik penilaian, dukungan regulasi diri, dan desain tugas yang mendorong keterlibatan belajar—daripada mengandalkan asumsi bahwa capaian akademik mahasiswa berbeda karena gender semata (Torrano & Soria, 2017; Workman & Heyder, 2020).

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap 53 mahasiswa (27 perempuan dan 26 laki-laki), penelitian ini menyimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang bermakna antara mahasiswa laki-laki dan perempuan pada motivasi belajar, perilaku belajar, maupun prestasi akademik yang dioperasionalkan melalui skor total instrumen. Seluruh pengujian menunjukkan nilai signifikansi di atas 0,05 dan ukuran efek berada pada kategori kecil, sehingga perbedaan rerata yang tampak secara deskriptif tidak cukup kuat untuk ditafsirkan sebagai perbedaan yang substantif. Temuan ini juga konsisten ketika diperiksa menggunakan uji nonparametrik sebagai uji sensitivitas serta setelah penerapan koreksi pengujian ganda. Dengan demikian, hipotesis komparatif H1, H2, dan H3 tidak terdukung dalam konteks sampel penelitian ini.

Secara praktis, hasil ini menunjukkan bahwa penguatan kualitas proses belajar mahasiswa lebih tepat diarahkan pada faktor-faktor lintas gender, seperti penguatan regulasi diri, pengelolaan waktu, kejelasan desain tugas, umpan balik akademik yang konsisten, serta dukungan pembelajaran yang merata. Dengan kata lain, strategi pembelajaran yang efektif pada konteks penelitian ini tidak perlu didasarkan pada asumsi adanya kesenjangan gender, melainkan pada kebutuhan belajar mahasiswa dan karakteristik lingkungan akademik yang membentuk motivasi, perilaku belajar, dan capaian belajar mereka.

Meski demikian, interpretasi temuan perlu mempertimbangkan beberapa keterbatasan. Pertama, ukuran sampel relatif terbatas dan berasal dari satu konteks perguruan tinggi,



sehingga generalisasi ke populasi mahasiswa yang lebih luas perlu dilakukan secara hati-hati. Kedua, motivasi belajar, perilaku belajar, dan prestasi akademik diukur melalui instrumen berbasis *self-report* (skor total), sehingga tetap memiliki potensi bias persepsi, kecenderungan jawaban sosial, atau perbedaan pemahaman item antarresponden. Ketiga, desain penelitian bersifat komparatif, sehingga hasil hanya menjelaskan perbedaan antar kelompok gender dan tidak dimaksudkan untuk menguji hubungan antarkonstruksi proses belajar atau mekanisme kausal. Keempat, penelitian ini belum memasukkan variabel kontekstual yang mungkin lebih menentukan variasi hasil, seperti program studi, semester, beban akademik, status kerja sambil kuliah, dukungan keluarga, maupun pengalaman pembelajaran digital.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan sampel yang lebih besar dan lintas institusi agar hasil lebih representatif serta memungkinkan analisis yang lebih rinci (misalnya per program studi atau jenjang semester). Pengukuran prestasi akademik juga dapat diperkaya dengan indikator objektif tambahan (misalnya IPK atau nilai mata kuliah tertentu) untuk melengkapi skor instrumen, serta mengombinasikan data kuesioner dengan sumber data lain seperti observasi, wawancara singkat terstruktur, atau log aktivitas belajar pada platform pembelajaran digital. Selain itu, studi lanjutan dapat menguji keterkaitan antarkonstruksi—misalnya hubungan motivasi dengan perilaku belajar dan prestasi—melalui korelasi, regresi, atau analisis jalur, sehingga pemahaman mengenai proses belajar mahasiswa menjadi lebih komprehensif. Penelitian juga dapat memasukkan faktor moderasi atau mediasi seperti regulasi diri, dukungan akademik, literasi digital, atau tekanan akademik untuk menjelaskan mengapa perbedaan gender dapat muncul pada sebagian konteks, tetapi tidak pada konteks lainnya.

Penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa pada sampel yang diteliti, gender bukan pembeda utama dalam motivasi belajar, perilaku belajar, maupun prestasi akademik berbasis skor instrumen. Temuan ini dapat menjadi dasar bagi pendidik dan pengelola program studi untuk menekankan strategi peningkatan kualitas belajar yang lebih inklusif dan berorientasi pada dukungan pembelajaran yang merata, dengan fokus pada faktor-faktor akademik yang secara langsung berkaitan dengan keberhasilan belajar mahasiswa tanpa mengandalkan asumsi perbedaan berdasarkan gender.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Atmoko, A., Saputra, W. N. E., Hambali, I., & Wahyuni, E. T. (2022). Achievement motivation and learning behavior of students during COVID-19 pandemic: Gender differences. *Pegem Journal of Education and Instruction*. <https://doi.org/10.47750/pegegog.12.04.27>
- Bao, M. (2025). Gender differences in academic performance. <https://doi.org/10.58445/rars.3062>
- Bernal, K. R. M. (2024). *Modelo híbrido de capacitación docente basado en el desarrollo de competencias andragógicas* [Hybrid teacher training model based on the development of andragogical competencies]. *Studies in Education Sciences*. <https://doi.org/10.54019/sesv5n2-005>
- Bida, O., Oros, I., & Chychuk, A. (2022). *Application of the androgogic approach in the training of specialists in institutions of higher education*. *Naukovì Zapiski*. <https://doi.org/10.36550/2415-7988-2022-1-205-12-17>
- Bugler, M., McGeown, S., & Clair-Thompson, H. S. (2015). Gender differences in adolescents' academic motivation and classroom behaviour. *Educational Psychology*. <https://doi.org/10.1080/01443410.2013.849325>
- Chan, S. (2010). Applications of andragogy in multi-disciplined teaching and learning. *Journal of Adult Education*.
- Cordova, K. C., Ruiz, C. M., Núñez, J. M. O., Fernández, C. A. J., & Juárez, H. E. V. (2024). An andragogical proposal to improve teaching skills at the university level. *Universidad, Ciencia y Tecnología*. <https://doi.org/10.47460/uct.v28i125.853>
- Dabas, C. S., Muljana, P. S., & Luo, T. (2021). Female students in quantitative courses: An exploration of their motivational sources, learning strategies, learning behaviors, and course achievement. *Technology, Knowledge, and Learning*. <https://doi.org/10.1007/s10758-021-09552-z>
- Diseth, Å., Meland, E., Breidablik, H. J., & Manger, T. (2020). Gender differences in academic self-regulation, motivation, and achievement. *Educational Psychology*, 40(6), 693–711.
- Edgerton, J. D., Peter, T., & Roberts, L. W. (2014a). Gendered habitus and gender differences in academic achievement. *Alberta Journal of Educational Research*. <https://doi.org/10.55016/ojs/ajer.v60i1.55858>
- Fauzan, I. A. (2025). *Pengaruh Manajemen Sekolah Berbasis Segregasi Gender dan Sekolah Berbasis Campuran terhadap Prestasi Belajar Siswa di MA NU Putra, MA NU Putri dan MAN 3 Cirebon* (Doctoral dissertation, UIN Siber Syekh Nurjati). <http://repository.syekhnrjati.ac.id/id/eprint/14883>
- Fenaughty, J., Lucassen, M., Clark, T., & Denny, S. (2019). Factors associated with academic achievement for sexual and gender minority and heterosexual cisgender students: Implications from a nationally representative study. *Journal of Youth and Adolescence*. <https://doi.org/10.1007/s10964-019-01124-w>
- Ferreira, T. F., Junior, A. G. M., & Nóbrega-Therrien, S. M. (2022). *Andragogia no ensino superior* [Andragogy in higher education]. *Revista Internacional de Educação Superior*. <https://doi.org/10.20396/riesup.v8i00.8661980>



- Gudeliauskė, G., & Mičiulienė, R. (2019). *Pedagogų mokėjimo mokyti kompetencija andragoginės sąveikos ir besimokančiųjų tipų aspektu* [Teachers' learning-to-learn competence in the context of andragogical interaction and learner types]. <https://doi.org/10.7220/2351-7409.4.3>
- Hicks, B. M., Johnson, W., Iacono, W. G., & McGue, M. (2008). Moderating effects of personality on the genetic and environmental influences of school grades helps to explain sex differences in scholastic achievement. *European Journal of Personality*. <https://doi.org/10.1002/per.671>
- Janawi, J., Jamali, Y., Pratama, D., Musa, M., Anwar, S., & Subardi, S. (2022). Cultural representation in the practice of andragogy in the academic. <https://doi.org/10.33019/10.33019/lire.v6i2.223>
- Jungert, T., Hubbard, K., Dedic, H., & Rosenfield, S. (2019). Systemizing and the gender gap: Examining academic achievement and perseverance in STEM. *European Journal of Psychology of Education*. <https://doi.org/10.1007/s10212-018-0390-0>
- Katz, I. (2017). In the eye of the beholder: Motivational effects of gender differences in perceptions of teachers. *Journal of Experimental Education*. <https://doi.org/10.1080/00220973.2015.1101533>
- Kiang, L., Supple, A. J., Stein, G. L., & Gonzalez, L. M. (2012). Gendered academic adjustment among Asian American adolescents in an emerging immigrant community. *Journal of Youth and Adolescence*. <https://doi.org/10.1007/s10964-011-9697-8>
- Knapke, J. M., Hildreth, L., Molano, J., Schuckman, S. M., Blackard, J. T., Johnstone, M., Kopras, E., Lamkin, M. K., Lee, R. C., Kues, J., & Mendell, A. (2024). Andragogy in practice: Applying a theoretical framework to team science training in biomedical research. *British Journal of Biomedical Science*. <https://doi.org/10.3389/bjbs.2024.12651>
- Litalien, D., Morin, A. J. S., & McInerney, D. M. (2017). Achievement goal profiles among adolescent males and females. *Developmental Psychology*. <https://doi.org/10.1037/dev0000288>
- López, G. H. P., Vargas, M. A. B., & Vilchez, J. F. C. (2017). *Formación del docente universitario desde la perspectiva de las competencias andragógicas* [Training university teachers from the perspective of andragogical competencies].
- Meece, J. L., Glienke, B. B., & Burg, S. (2006). Gender and motivation. *Journal of School Psychology*, 44(5), 351–373.
- Modern Technology Adoption and Professional Development of Lecturers. (2022). <https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-1864746/v1>
- Ning, B. (2018). Gender differences in academic performance among Asian university students. *Asia Pacific Education Review*, 19(4), 497–509.
- Novita, R., Susilo, S., Azainil, A., Mulawarman, W. G., & Suhatmady, B. (2025). Pengaruh Strategi Terdiferensiasi Terhadap Hasil Belajar Menulis Teks Berita Ditinjau Dari Gender Peserta Didik Smp Negeri 3 Bontang. *Journal Of Innovation Research And Knowledge*, 4(11), 8769-8790. <https://ipv6.bajangjournal.com/index.php/JIRK/article/view/10019>
- Ochoa, J. G. H., & Guamán, S. V. L. (2024). *Saberes de andragogía en la práctica docente en IST Amazónicos durante el ciclo académico 2022-2023* [Andragogical knowledge in teaching practice in IST Amazónicos during the 2022–2023 academic cycle].



- Revista Científica Multidisciplinaria SAPIENTIAE.*
<https://doi.org/10.56124/sapientiae.v7i15.004>
- Owens, J. (2016). Early childhood behavior problems and the gender gap in educational attainment in the United States. *Sociology of Education*.
<https://doi.org/10.1177/0038040716650926>
- Pugalendhi, S. B., & Nakkeeran, S. K. (2011). The management learning tool: Andragogy. *Research Papers in Economics*.
- Ramayani, R., Anggoro, B. S., & Dewi, N. R. (2025). Analisis Bibliometrik Terhadap Hasil Belajar Dalam Pembelajaran Matematika Berdasarkan Gender. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 249-263.
<https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/26830>
- Richardson, M., Abraham, C., & Bond, R. (2012). Psychological correlates of university students' academic performance: A systematic review and meta-analysis. *Psychological Bulletin*, 138(2), 353–387.
- Rizanty, R., Sofiana, I. A., Ekawati, D., & Aghniarrahmah, C. (2025). Perbandingan motivasi belajar mahasiswa laki-laki dengan mahasiswa perempuan [Comparison of male and female college students' learning motivation]. *Khatulistiwa*.
<https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v5i1.5717>
- Ruiz-Esteban, C., Méndez, I., & Herrero, Á. D. (2018). *Evolución de las metas académicas en función del sexo y la edad y su influencia en el rendimiento académico en adolescentes murcianos* [The evolution of academic goals based on sex and age and their influence on academic performance in adolescents from Murcia].
<https://doi.org/10.6018/j/350021>
- Sandayanti, V., & Supriyati, S. (2023). The role of self-regulated learning and gender in determining student academic achievement: A comparative analysis. *Anfusina*.
<https://doi.org/10.24042/ajp.v6i1.16579>
- Sologub, O. S., & Humeniuk, V. V. (2022). *Preparing andragogues to organize the educational process using distance learning technologies*. *Information Technologies and Learning Tools*, 92(6). <https://doi.org/10.33407/itlt.v92i6.4528>
- Stoet, G., & Geary, D. C. (2019). A simplified approach to measuring national gender inequality. *PLOS ONE*, 14(1), e0205349.
- Stolk, J., Gross, M. D., & Zastavker, Y. V. (2021). Motivation, pedagogy, and gender: Examining the multifaceted and dynamic situational responses of women and men in college STEM courses. *International Journal of STEM Education*.
<https://doi.org/10.1186/s40594-021-00283-2>
- Torrano, F., & Soria, A. (2017). Learning motivation and strategies: Their influence on academic achievement in university students. *Journal of Educational Psychology*, 109(6), 993–1005.
- Torrano, F., & Soria, M. (2017). *Diferencias de género y aprendizaje autorregulado: El efecto del rendimiento académico previo* [Gender differences and self-regulated learning: The effect of prior academic performance]. *Revista Complutense de Educación*.
<https://doi.org/10.5209/RCED.51096>
- Trisno, B. (2025). Pengaruh Impelementasi Segregasi Gender Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik MTsN 4 Pasaman Barat. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 8(1), 106-117. <http://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/iqro/article/view/6475>



- Turhan, N. S. (2020). Gender differences in academic motivation: A meta-analysis. <https://doi.org/10.17220/ijpes.2020.02.019>
- Voyer, D., & Voyer, S. D. (2014). Gender differences in academic achievement: A meta-analysis. *Psychological Bulletin*, 140(4), 1174–1204.
- Workman, J., & Heyder, A. (2020). Gender achievement gaps: The role of social costs to trying hard in high school. *Social Psychology of Education*. <https://doi.org/10.1007/s11218-020-09588-6>
- Yu, J., McLellan, R., & Winter, L. (2021). Which boys and which girls are falling behind? Linking adolescents' gender role profiles to motivation, engagement, and achievement. *Journal of Youth and Adolescence*. <https://doi.org/10.1007/s10964-020-01293-z>
- Yuliani, L., Hufad, A., Komar, O., Karwati, L., & Hamdan, A. (2025). Andragogy training model in advanced level training by early childhood educators to improve learning. *Journal of Nonformal Education*. <https://doi.org/10.15294/jone.v10i2.12358>
- Zenorini, R. da P. C., Santos, A. A. A. dos, & Monteiro, R. de M. (2011). *Motivação para aprender: Relação com o desempenho de estudantes* [Motivation to learn: Relationship with student performance]. <https://doi.org/10.1590/S0103-863X2011000200003>
- Zimmerman, B. J. (2002). Becoming a self-regulated learner: An overview. *Theory Into Practice*, 41(2), 64–70.
https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&opi=89978449&url=https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1207/s15430421tip4102_2&ved=2ahUKEwiziInL_vCRAXycWwGHfR8NTkQFnoECB4QAQ&usg=AOvVaw3nTnnUcAEsuH6UoQ54NB1A